

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori-teori yang Menunjang Penulisan

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Menurut etimologi kata, pariwisata berasal dari dua suku kata bahasa Sanskerta, “pari” yang berarti banyak atau berkali-kali dan “wisata” yang berarti perjalanan atau bepergian. Jadi, pari-wisata diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan berkali-kali. Secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Menurut Yoeti *dalam* Febrina dan Suharyono (2017:181), pariwisata adalah merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan menuju suatu tempat wisata yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang bersifat hanya sementara dengan tujuan memuaskan keinginannya seperti melihat alam, budaya masyarakat sekitar, dan bukan untuk melakukan kegiatan berdagang. Seseorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara, karena alasan yang berbeda-beda pula. Atas dasar itu wisatawan dapat melakukan perjalanan sesuai dengan alasannya yang berbeda-beda.

Pariwisata didefinisikan sebagai bentuk suatu proses kepergian sementara dari seorang, lebih menuju ketempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan baik karena kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain (Gamal 2004).

Sedangkan menurut Undang - Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

Jadi pariwisata merupakan perjalanan dengan maksud bukan untuk berusaha dan mencari nafkah, yakni suatu perjalanan yang dilakukan untuk memenuhi segala kebutuhan mereka dengan semata-mata menikmati perjalanan dan berkunjung ke tempat-tempat rekreasi guna melepas segala rutinitas aktifitas pekerjaan.

2.1.2 Pengertian Objek dan Daya Tarik Wisata

Menurut Peraturan Pemerintah No. 24/1979 menjelaskan bahwa objek wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi.

Marpaung *dalam* Prasetyo (2013) menyatakan bahwa “Objek wisata adalah dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya objek wisata disuatu daerah kepariwisataan sulit untuk dikembangkan”. Objek daya tarik sangat erat hubungannya dengan *Travel motivation* atau *travel fashion*, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya.

Menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, menyatakan bahwa Objek dan Daya Tarik Wisata terdiri atas :

- a. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna.
- b. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata.

Jadi objek wisata merupakan suatu kawasan geografis yang berada dalam suatu wilayah yang didalamnya memiliki daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait, saling melengkapi, dan penunjang sebagai bentuk terwujudnya kepariwisataan.

2.1.3 Pengembangan Objek Wisata

Pada hakekatnya pengembangan adalah suatu proses untuk memperbaiki dan meningkatkan sesuatu yang ada. Pengembangan objek wisata merupakan kegiatan membangun, memelihara, dan melestarikan pertanaman, sarana dan prasarana maupun fasilitas lainnya.

Fandeli *dalam* Widyaningrum (2016:27) mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata pada dasarnya adalah pengembangan masyarakat dan wilayah yang didasarkan pada:

- a. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas dan tradisi lokal.
- b. Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan secara merata kepada penduduk lokal.
- c. Berorientasi kepada pengembangan wisata berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berorientasi pada teknologi kooperatif.
- d. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak negatif yang seminimal mungkin.

Dalam Undang-Undang R1 No 10 Tahun 2009 Pasal 6 dan 7, tentang pembangunan pariwisata disebutkan bahwa pembangunan pariwisata haruslah memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata (Pasal 6). Pembangunan pariwisata meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran dan kelembagaan pariwisata (Pasal 7).

Pembangunan pariwisata itu sendiri mempunyai tujuan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan banyak orang tanpa membedakan kelas sosial. Oleh karena itu pengembangan pariwisata perlu memperhatikan kemungkinan kerja sama antar pihak-pihak terkait dalam hal ini masyarakat, pemerintah dan swasta yang diharapkan mampu mendukung kelanjutan pembangunan pariwisata di suatu daerah.

Menurut beberapa pakar seperti Cooper *dalam* Sunaryo (2013:159) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan pariwisata paling tidak harus mencakup komponen-komponen utama sebagai berikut:

- a. Objek atau daya tarik (attractions), yang mencakup daya tarik alam, budaya, maupun buatan/ artificial, seperti event atau yang sering disebut sebagai minat khusus (special interest).
- b. Aksesibilitas (accessibility), yang mencakup dukungan sistem transportasi yang meliputi rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan moda transportasi lain.
- c. Amenitas (amenity), yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata yang meliputi akomodasi, rumah makan (food and baverage), retail, toko cinderamata, fasilitas penukaran uang, biro perjalanan, pusat informasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya.
- d. Fasilitas pendukung (ancillary services) yaitu ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan, seperti bank, telekomunikasi, pos, rumah sakit, dan sebagainya.
- e. Kelembagaan (institutions) yaitu terkait dengan keberadaan dan peran masing-masing unsur dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat setempat sebagai tuan rumah (host).

Pengembangan suatu objek wisata yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan pendapatan ekonomi yang baik juga untuk komunitas setempat (Joseph D. Fritgen, 1996). Menurut Mill

(2000) menyatakan bahwa : “pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah dan dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut”. Menurut Prof Ir Kusudianto Hadinoto (1996) suatu tempat wisata apabila tidak direncanakan dengan baik maka akan menyebabkan kerusakan lingkungan fisik, barang-barang sejarah, dan menimbulkan ketidaksukaan penduduk sekitar terhadap wisatawan maupun objek wisata tersebut dimana pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi pengelola tempat wisata tersebut. (<http://jurnal-sdm.blogspot.com>)

2.1.4 Dampak Pariwisata

Dampak pariwisata merupakan studi yang paling sering mendapatkan perhatian masyarakat karena sifat pariwisata yang dinamis dan melibatkan banyak pemangku kepentingan. Pariwisata menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat secara ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata yang banyak mendapat ulasan adalah dampak terhadap ekonomi, terhadap sosial-budaya serta terhadap lingkungan.

Dinamika dalam pariwisata ditimbulkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

1. Pengembangan dan peningkatan penggunaan perantara perjalanan seperti biro perjalanan wisata sehingga memudahkan wisatawan untuk melakukan perencanaan perjalanan.
2. Pertumbuhan bauran pemasaran dalam menawarkan produk wisata sehingga peluang penjualan dan transaksi wisata semakin besar.
3. Jumlah pemain di industri yang menjanjikan semakin banyak sehingga persaingan semakin besar. Beberapa di antaranya menjalankan persaingan tidak sehat sehingga perlu ditegakkan kode etik pariwisata.

2.1.5 Dampak Pengembangan Pariwisata

Menurut Waluya (2013:3) Dampak pengembangan pariwisata memiliki dampak positif dan dampak negatif sebagai berikut:

Dampak positif dari pengembangan pariwisata:

1. Terbukanya lapangan kerja di sektor pariwisata
2. Memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat yang turut serta memberikan pelayanan kepada para wisatawan mancanegara.
3. Pemerintah mendapatkan penghasilan berupa pajak penghasilan dan pajak perusahaan atau uang asing yang dibelanjakan oleh wisatawan mancanegara.
4. Mendorong pembangunan di daerah berupa perbaikan sarana dan prasarana di lingkungan daerah karena pemerintah mendapat income yang dapat digunakan untuk sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Dampak negatif dari pengembangan pariwisata:

1. Dampak negatif terhadap lingkungan alam yang mencakup gejala alam yang ada di sekitarnya.
2. Dampak negatif terhadap lingkungan binaan yang mencakup perkotaan, sarana dan prasarana, ruang terbuka dan unsur bentang budaya.
3. Dampak negatif terhadap lingkungan budaya yang mencakup nilai-nilai, kepercayaan, perilaku, kebiasaan, moral, seni, hukum, dan sejarah masyarakat.

Menurut Yoeti (2008) mengemukakan bahwa pariwisata sebagai katalisator dalam pembangunan karena dampak yang diberikannya terhadap kehidupan perekonomian dinegara yang dikunjungi wisatawan. Dampak pariwisata idealnya dilihat melalui pendekatan komprehensif. Ada keterkaitan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Ketimpangan pada salah satu aspek akan berpengaruh pada aspek lainnya. Oleh karenanya, tantangan pembangunan pariwisata terletak pada kemampuan untuk memfasilitasi semua kepentingan lingkungan, ekonomi, dan sosial

budaya dalam proporsi yang seimbang dan saling menunjang. (Dhalyana dan Adiwibowo, 2013:184)

2.1.6 Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi

Pariwisata di sambut sebagai industri yang membawa aliran devisa, lapangan pekerjaan dan cara hidup modern. Industri pariwisata memberikan keunikan tersendiri dibandingkan dengan sektor ekonomi lain karena keempat faktor berikut ini.

Pertama, pariwisata adalah industri ekspor fana (*invisible export industry*). Segala transaksi yang terjadi di industri pariwisata berupa pengalaman yang dapat diceritakan kepada orang lain, tetapi tidak dapat dibawa pulang sebagai cinderamata.

Kedua, setiap kali wisatawan mengunjungi destinasi, ia selalu membutuhkan barang dan jasa tambahan, seperti transportasi dan kebutuhan air bersih. Barang dan jasa tambahan harus diciptakan dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Ketiga, pariwisata sebagai produk yang terpisah-pisah (*fragmented*), tetapi terintegrasi dan langsung mempengaruhi sektor ekonomi lain. UU nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata secara jelas menyatakan, pariwisata berkaitan dengan banyak sektor atau multisektor. Koordinasi strategis lintas sektor terkait dengan pariwisata di antaranya dengan bidang pelayanan ke pelayanan kepabeanan, keimigrasian, dan karantina; bidang keamanan dan ketertiban; bidang prasarana umum yang mencakupi jalan, air bersih, listrik, telekomunikasi, dan kesehatan lingkungan; bidang transportasi darat, laut, dan udara; dan bidang promosi pariwisata dan kerja sama luar negeri. Kerjasama antar sektor harus diatur dengan tata kerja, mekanisme dan hubungan yang baik untuk manfaat bersama.

Keempat, pariwisata merupakan ekspor yang sangat tidak stabil. Sifat kepariwisataan yang dinamis dan musiman membuat industri ini mengalami fluktuasi yang sangat tinggi. Industri

pariwisata rentan terhadap banyak hal, seperti politik, sosial budaya, dan pertahanan keamanan.

Dampak pariwisata terhadap perekonomian bisa bersifat positif dan bisa bersifat negatif. Secara umum dampak tersebut dapat dikelompokkan Cohen *dalam* Ismayanti (2010:187) sebagai berikut:

1. Dampak terhadap penerimaan devisa;
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat;
3. Dampak terhadap peluang kerja;
4. Dampak terhadap harga dan tarif;
5. Dampak terhadap distribusi manfaat dan keuntungan;
6. Dampak terhadap kepemilikan dan pengendalian;
7. Dampak terhadap pembangunan; dan
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

2.1.7 Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Budaya

Aspek sosial-budaya dalam pariwisata menjadi pusat perhatian karena industri pariwisata sesungguhnya untuk manusia, sebagai suatu proses belajar ketika manusia merupakan pusat dan penggerak, sekaligus menjadi pelaku. Jadi, manusia bukan sekedar faktor produksi, melainkan menjadi aset dalam kepariwisataan. Dampak pariwisata terhadap sosial-budaya dikatakan *people impact Wall dalam* Ismayanti (2010:194) karena berkaitan dengan pengaruh kepada masyarakat, tuan rumah dan wisatawan dalam perubahan kualitas hidup, baik secara positif maupun negatif.

Secara teoritis, Cohen *dalam* Ismayanti (2010:198-199) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh kelompok besar.

1. Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya;

Tentang interaksi masyarakat setempat dengan wisatawan atau pekerja dari daerah lain yang datang, khususnya dari sisi perubahan moral/ tata nilai. Dengan datangnya orang yang mempunyai *attitude* berbeda-beda dapat menyebabkan percampuran tata nilai di daerah tujuan wisata tersebut. Dampak pariwisata pada tata nilai di daerah tujuan wisata lebih besar disebabkan karena pengaruh wisatawan dari pada disebabkan oleh pekerja pariwisata yang datang dari daerah lain. Hal ini diduga karena sifat wisatawan yang “terlalu bebas” dalam berperilaku di daerah tujuan wisata.

Transformasi tata nilai ini dapat mengambil beberapa bentuk, yaitu: efek peniruan, marginalisasi dan komodifikasi budaya.

2. Dampak terhadap hubungan interpersonal antar-anggota masyarakat;

Berkembangnya kepariwisataan di suatu tempat akan menciptakan banyak lapangan pekerjaan, bahkan dibidang yang sama, memungkinkan akan menimbulkan kompetisi di antara anggota masyarakat.

Pariwisaa juga berdampak pada perubahan perilaku, struktur sosial serta perubahan *lifestyle*.

3. Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/ kelembagaan sosial;

Kemajuan pariwisata diikuti dengna munculnya organisasi atau kelembagaan sosial untuk mengorganisir industri yang ada, seperti di beberapa sektor berikut: sektor pemasaran, sektor perhubungan, sektor akomodasi, sektor daya tarik/ atraksi wisata, sektor, tour operator, sektor pendukung/ rupa-rupa (misal: *souvenir, traveler cheques* dll).

4. Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata;

Meningkatnya aktivitas pariwisata di suatu daerah tujuan wisata memerlukan tenaga kerja untuk menjalankan usaha

pariwisata dan memberikan pelayanan yang diperlukan wisatawan. Sebagian dari mereka mungkin berasal dari penduduk lokal yang memutuskan untuk ganti pekerjaan yang berasal dari daerah lain yang kebetulan bekerja di daerah tersebut karena pariwisata.

Hasilnya tidak hanya meningkat jumlah populasi atau kepadatan penduduk. Lambat laun hal ini akan menimbulkan masalah sosial yang beragam, mulai dari yang ringan seperti meningkatnya stress, kemacetan, dan sebagainya, sampai ke masalah kejahatan seperti perampokan dari tindakan kriminal lainnya.

5. Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat;

Disamping dampak pariwisata terhadap tata nilai dan bagaimana masyarakat berpikir, pariwisata juga menyebabkan masalah untuk masyarakat tuan rumah yang mempengaruhi bagaimana masyarakat bertindak dalam kehidupan sehari-harinya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Terlalu sesaknya orang. Sebuah komunitas kecil dapat seketika menjadi terlalu sesak dengan kedatangan wisatawan dalam jumlah besar. Gaya hidup dan kebudayaan yang berbeda jauh tiba-tiba hadir di dalam komunitas dan kemudian menghilang dalam waktu yang singkat akan membuat shock komunitas tersebut.
- b. Kemacetan lalu lintas.
- c. Penggunaan infrastruktur berlebihan.
- d. Kehilangan kegunaan dan manfaat sosial tanah.
- e. Kehilangan manfaat dan usaha lain
- f. Polusi desai arsitektur.
- g. Kejahatan terhadap wisatawan
- h. Kejahatan oleh wisatawan

6. Dampak terhadap pola pembagian kerja;

Adanya transformasi struktur mata pencaharian. Beberapa daerah yang umumnya sumber mata pencaharian sebagian besar berasal dari sektor pertanian segera mengalami tantangan, yaitu terjadinya transformasi pekerjaan dan tenaga kerja dari sektor pertanian ke pariwisata.

7. Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial;

Adanya pariwisata disuatu kawasan wisata akan mempunyai tiga konsekuensi, yaitu diferensiasi struktur sosial, modernisasi keluarga, serta memperluas wawasan dan cara pandang masyarakat terhadap masyarakat.

8. Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan;

Pariwisata mempunyai sifat koloniatistis sehingga merebut independensi masyarakat lokal di dalam proses pengambilan keputusan.

Kehilangan kegunaan dan manfaat sosial tanah, misalnya hilangnya lapangan tempat olahraga, tertutupnya kawasan pantai dan lahan-lahan lain yang biasa dipergunakan masyarakat setempat untuk melakukan interaksi sosial dan rekreasi sebelum dimanfaatkan untuk pariwisata.

Polusi desain arsitektur, misalnya masalah yang muncul jika bangunan pariwisata yang umumnya lebih besar dari bangunan masyarakat sekitarnya, menghalangi pemandangan indah, seperti hamparan pegunungan, sawah, lembah, pantai dan sebagainya yang sudah menjadi aset wilayah. Hal ini akan mengakibatkan masalah sosial antara investor dan masyarakat setempat.

9. Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial; dan

Munculnya sikap mental yang berorientasi konsumtif menimbulkan patologi sosial seperti prostitusi, penggunaan

dan perdagangan obat terlarang, ketergantungan alkohol, dan perilaku penyimpangan lainnya.

Selain itu kesuksesan suatu daerah dalam mengembangkan pariwisata berarti juga berhasilnya dalam menyerap uang dari kegiatan wisatawan. Hal yang tidak disadari adalah kejahatan akan juga mengikuti dimana uang banyak dihasilkan. Kejahatan di wilayah tujuan wisata cenderung meningkat baik kejahatan terhadap orang maupun properti.

10. Dampak terhadap bidang kesenian dan adat-istiadat.

Pariwisata dapat merubah nilai, diantaranya adalah commodification, misalnya adanya batik cetak, standardization, nilai otentik yang hilang, budaya yang diadjust justru masyarakat lokal yang beradaptasi ke turis.

Berkembang atau hilangnya kebudayaan lokal. Beberapa daerah tujuan wisata (misal: Bali) mampu mengembangkan kebudayaan lokalnya akibat keberadaan dan interaksinya dengan pariwisata. Hal ini misalnya berupa semakin suburnya kesenian tradisional berupa tari, seni lukis, putang dan sebagainya. Tidak hanya kesenian, tetapi juga mendorong munculnya grup atau kelompok masyarakat yang berkonsentrasi dalam mengembangkan kebudayaan tradisionalnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Guna menghindari adanya plagiarisme, beberapa hasil penelitian dan publikasi yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Isi	Perbandingan
1	Isna Dian Paramitha	2010	Dampak Pengembang	Penelitian ini bertujuan untuk	Pendekatan penelitian yang

			an Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal (Studi Kasus: Kawasan Wisata Dieng Kabupaten Wonosobo	mengetahui dampak dari pengembangan objek wisata Dieng terhadap masyarakat yang ditinjau dari aspek lingkungan fisik, sosial budaya, dan ekonomi. Hasil dari penelitian ini adalah adanya dampak positif yang dirasakan masyarakat setelah adanya pengembangan objek wisata Dieng dari segi aspek lingkungan fisik, sosial budaya, dan ekonomi.	digunakan peneliti ini adalah metode deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan metode kualitatif untuk aspek lingkungan fisik dan sosial budaya. Aspek ekonomi menggunakan metode kualitatif yang dilengkapi data kuantitatif.
2	Rahmita Putri Febriana, Suharyono, Maria Goretti Wi Endang N.P	2017	Dampak Pengembang an Objek Wisata Ndayung Rafting terhadap Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Masyarakat Desa Gubugklakah Kec.Poncoku sumo Kab.Malang)	Dari hasil penelitian didapatkan bahwa banyak pengembangan yang signifikan pada objek wisata ndayung rafting serta dampak adanya pengembangan objek wisata sangat dirasakan sekali oleh masyarakat dari aspek sosial budaya dan ekonomi sangat signifikan.	Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dimana peneliti mendeskripsik an hasil dari pengembangan objek wisata dan dampaknya terhadap sosial budaya dan ekonomi masyarakat
3	Thehisa, Made Budiarsa, Widiastuti	2018	Pengaruh Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial	Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pariwisata memberikan	Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif

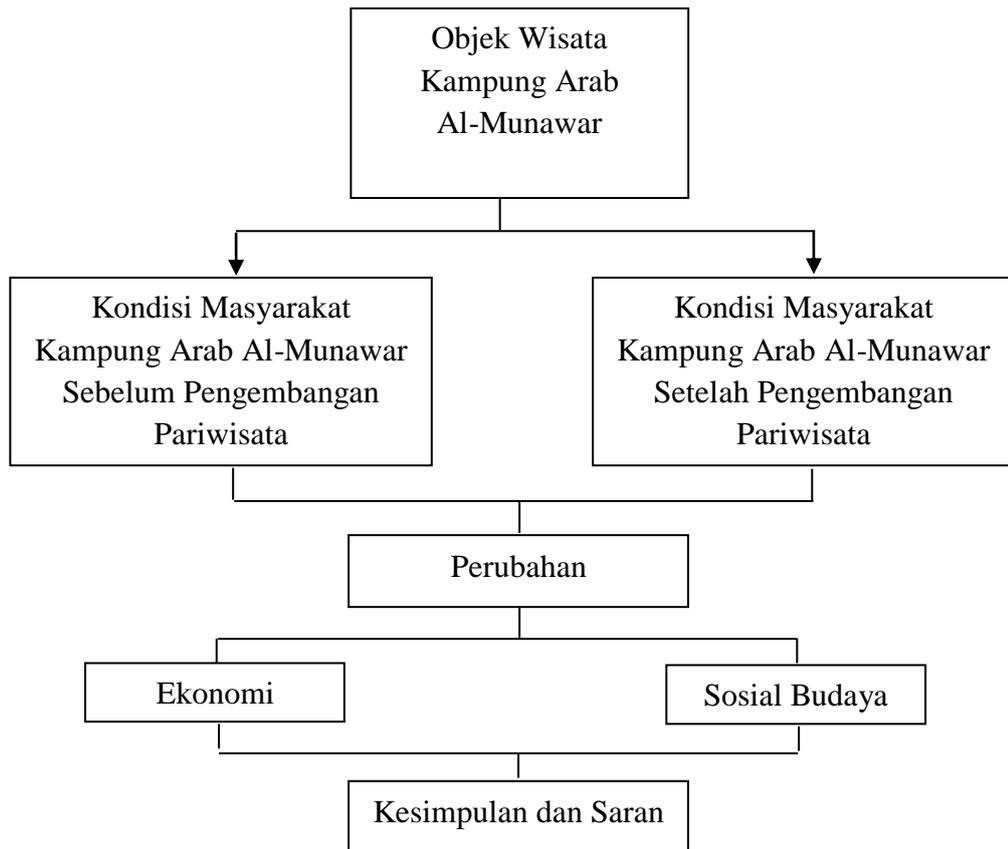
			Budaya Masyarakat Karimun Jawa, Jawa Tengah	berbagai pengaruh pada kondisi sosial budaya masyarakat. Dilihat dari interaksi antara wisatawan dan masyarakat.	
4	Ismi Andriyani, Etmi Hardi, Liza Husnita	2012	Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Wisata Bahari di Kepulauan Sikakap, Kabupaten Mentawai	Dari hasil penelitian didapatkan bahwa setelah objek wisata tersebut dikembangkan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat didaerah kepulauan Sikakap. Perubahan yang terjadi dimasyarakat adalah mampu merubah keadaan sosial ekonomi dari masyarakat di kepulauan Sikakap jika dibandingkan sebelum adanya perkembangan wisata bahari di kepulauan Sikakap. Dampak yang dari pengembangan yang paling berarti bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah beragamnya sumber mata	Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan historis.

				pencaharian. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang tidak hanya mengandalkan satu profesi sebagai sumber penghasilannya, tetapi juga mampu melakukan kegiatan ekonomi yang lain.	
5	Hary Hermawan	2016	Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal	Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pengembangan Desa Wisata Nglanggeran membawa dampak yang beragam serta dinilai cukup baik pengembangan yang dilakukan justru membawa dampak yang positif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat lokal	Metode yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif

2.3 Kerangka Berpikir

Objek wisata di suatu daerah memiliki keindahan alam baik secara fisik maupun keanekaragaman hayati. Itu semua menjadi hal paling penting untuk melihat keberlangsungan suatu kegiatan pariwisata. Menurut Yoeti (2008), pariwisata dipandang sebagai katalisator dalam pembangunan karena dampak yang diberikannya terhadap kehidupan perekonomian di negara yang dikunjungi wisatawan. Di sisi lain, pariwisata juga menimbulkan pengaruh negatif. Menurut Pitana dan Gayatri (2004), pariwisata dipandang sebagai “pengaruh dari luar yang kemudian terintegrasi dengan masyarakat” dimana masyarakat mengalami proses menjadikan pariwisata sebagai bagian dari kebudayaannya (Dhalyana dan Adiwibowo, 2013:187).

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui kondisi dan perubahan ekonomi, sosial budaya masyarakat sebelum dan setelah adanya pengembangan. Adapun proses kerangka berpikir pada skripsi ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir